

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Pengertian Strategi

Strategi menurut istilah berasal dari bahasa Yunani *strategia* (*stratos* : militer dan *ag* : memimpin), yang memiliki arti seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi juga diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian serta penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu untuk dapat mencapai tujuan dalam tindakan tertentu.<sup>1</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengenai strategi merupakan ilmu dan seni yang digunakan untuk sumber daya bangsa dengan melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.<sup>2</sup>

Strategi merupakan suatu perencanaan untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya memberikan arah saja tetapi harus mampu menunjukkan bagaimana proses operasionalnya.

Menurut Keniehl Ohmae yang dikutip oleh (Dian Sudiantini) mendefinisikan strategi adalah sebuah keunggulan kompetitif yang memiliki tujuan untuk perencanaan suatu hal dengan cara yang strategis. Terdapat tujuan strategi yang memungkinkan organisasi dapat bersaing, serta bekerja secara efektif dan efisien. Ohmae ini membandingkan tiga macam proses dalam berfikir ialah berfikir secara mekanik, intuisi serta strategik. Ketiga macam yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa cara berfikir yang strategik ini dapat menghasilkan sebuah solusi dalam penyelesaian dengan sebuah kreativitas serta dalam perbedaan hal yang berbentuk pada saat berfikir secara mekanik maupun intuisi. Pada saat menghadapi masalah dengan muncul kreativitas yang dapat memecahkan permasalahan, dengan demikian akan semakin kecil tingkat permasalahan yang akan timbul dimasa yang akan datang.<sup>3</sup>

Menurut David, bahwa strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi dengan menghubungkan

---

<sup>1</sup> Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2008), 3.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan *Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 578.

<sup>3</sup> Sudiantini, Dian. *Manajemen Strategi*. (Purwokerto Selatan : CV. Pena Persada, 2022), 2-3.

keunggulan dari strategis dan profibilitas tinggi, yang merupakan fungsi kemampuan sebuah perusahaan dalam mengembangkan dan juga untuk digunakan kompetensi inti baru agar lebih cepat daripada usaha pesaing untuk menirukan keunggulan yang ada pada saat ini.<sup>4</sup>

Strategi merupakan suatu yang didasarkan untuk analisis yang terintegrasi dan holistik. Adapun strategi memiliki arti dimana strategi disusun, semua unsur yang ada pada organisasi sudah prespektif jangka panjang, strategi dirumuskan untuk merealisasikan visi dan misi korporasi.<sup>5</sup>

Dapat disimpulkan dari pengertian strategi diatas bahwa strategi merupakan suatu cara atau perencanaan yang telah disusun untuk mendapatkan sebuah data yang relevan dari penelitian yang digunakan.

#### a. Jenis-Jenis Strategi

Strategi digunakan dalam suatu organisasi dengan jenis-jenis yang mencakup sebagai berikut :<sup>6</sup>

Pertama, Strategi Integrasi ini sebagai strategi yang sering digunakan oleh para perusahaan untuk mengontrol masalah distributor, ataupun pasokan pada perencanaan dalam persaingan.

Kedua, Strategi Intensif merupakan strategi yang cocok digunakan untuk penetrasi pasar atau sebagai pengembangan suatu produk.

Ketiga, Strategi Diversitas adalah strategi yang digunakan sebagai upaya menambah produk atau jasa pada suatu perusahaan.

Keempat, Strategi Defensif ini dijalankan untuk usaha berdasarkan rasionalitas dalam hal likuidasi, biaya ataupun lainnya.

Terdapat peranan dalam strategi menurut Grant, strategi dikelompokan menjadi tiga yang digunakan sebagai tujuan dari suatu organisasi sebagai peranan yang paling penting dalam suatu pencapaian tujuan, yang diketahui mengenai strategi adalah untuk memberikan arah tindakan, maka menurut Grant ini peranan dari strategi ada tiga yaitu : Pertama, Strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan pada strategi ini sebagai suatu elemen untuk

<sup>4</sup> David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta : Selemba Empat, 2004),14.

<sup>5</sup> Rachmat, *Manajemen Strategik*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2014) 2.

<sup>6</sup> Rahim, Abd. Rohman. Radjab, Enny. *Manajemen Strategi* (Makassar: 2017), 39.

mencapai sebuah kesuksesan. Strategi adalah suatu bentuk atau tema yang dilakukan dalam kesatuan hubungan antara keputusan-keputusan yang diambil oleh individu atau organisasi.

Kedua, Strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi sebagai suatu peranan penting dalam strategi yaitu sebagai sarana koordinasi dan komunikasi yaitu untuk memberikan kesamaan arah bagi perusahaan.

Ketiga, Strategi sebagai target ini terdapat dalam strategi pada konsep yang digabungkan pada misi dan visi yang dapat menentukan dimana perusahaan berada pada masa yang akan datang. Penetapan tujuan ini tidak hanya digunakan untuk memberikan arah bagi penyusunan strategi saja, melainkan untuk dapat membentuk aspirasi bagi perusahaan dengan tersebut strategi juga dapat berperan dalam target perusahaan.<sup>7</sup>

## 2. Definisi Kerukunan Umat Beragama

### a. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan dalam pengertian sehari-hari, dimana kata rukun dan kerukunan merupakan damai serta perdamaian. Jelas dikatakan bahwa kerukunan hanya dipergunakan dan di berlakukan dalam kehidupan bersosial. Kerukunan antar umat beragama adalah suatu cara atau sarana dalam mempertemukan, mengatur hubungan antara orang yang tidak seagama maupun antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “Kerukunan” diartikan sebagai hidup bersama atau bersosial dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” serta “bersepakat” untuk tidak menciptakan suatu perselisihan atau pertengkaran”. Kerukunan merupakan istilah yang digunakan untuk makna “baik” dan “damai”. Pada intinya, hidup bersama dalam suatu masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat satu sama lain, untuk tidak menciptakan sebuah perselisihan maupun pertentangan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Eris Juliansyah, *Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja Pdam Kabupaten Sukabumi*. Jurnal Ekonomak. Vol 3 No. 2, 2017.6.

<sup>8</sup> Ibnu Rusyudi, Siti Zolehah, *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan KeIndonesian*. Al-Afkar. Vol 1 No. 1, Januari 2018.171-72.

Islam mendefinisikan kerukunan dengan istilah tasamuh atau toleransi, yang dimaksud dengan toleransi ialah kerukunan social kemasyarakatan karena membutuhkan bantuan serta interaksi sosial yang dalam hal kebaikan. Islam mengajarkan bahwa manusia terdapat perbedaan, baik secara suku, budaya maupun etnis serta dalam perbedaan berkeyakinan yang sudah diatur sebagai ketetapan Tuhan terdapat perbedaan yang terdapat setiap pemeluk agar diantara pemeluk dapat saling mengenal dan berinteraksi.<sup>9</sup>

Di dalam Islam terdapat ukhuwah yang memiliki makna persaudaraan yang mengikat dimaksudkan rasa saling membantu yang akan menimbulkan hubungan timbal balik dengan tersebut persaudaraan akan terjalin, baik terciptanya persaudaraan antara muslim dengan hidup berdampingan saling bantu- membantu dan saling menghargai. Adapun ukhuwah dibedakan menjadi tiga, yaitu Ukhuwah Islamiyah yaitu persaudaraan sesama umat Islam atau prsaudaraan yang mengikat dari sudut akidah, keimanan, tanpa adanya perbedaan dalam golongan. Kedua, Ukhuwah Insaniyah/Basyariyah yaitu persaudaraan dari semua kalangan manusia tanpa membedakan agama, suku, ras serta budaya. Ketiga, Ukhuwah Wathoniyah yaitu persaudaraan yang terikat pada jiwa nasionalisme atau jiwa kebangsaan tanpa membedakan agama, budaya, warna kulit dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Jadi dapat disimpulkan mengenai kerukunan adalah keharusan untuk bersosial kemasyarakatan diatas suatu perbedaan yang ada, tidak menjadikan munculnya konflik yang ada justru adanya perbedaan masyarakat harus hidup berdampingan dengan membangun toleransi dan saling tolong-menolong antar umat maupun inter umat beragama.

b. Bentuk-Bentuk Kerukunan Hidup Beragama

Dapat kita ketahui bahwa kerukunan memiliki tiga atau yang sering disebut dengan tri kerukunan hidup beragama sebagai berikut :

---

<sup>9</sup> Rusydiah. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi : Kajian Islam dan Keberagaman*. Jurnal Pemikiran Islam. Vol 1 No. 2, 2020. 147-148.

<sup>10</sup> Iryan Eva, Wulan Tersta. *Ukhuwah Islamiyah dan Peranan Masyarakat dalam Mewujudkan Perdamaian : Studi Literatur*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. Vol 19 No.2. 401-402.

### 1) Kerukunan Inter Umat Beragama

Agama yang berkembang di dunia, jelas atau tidak, terdapat suatu perbedaan atau pemahaman serta pendapat yang pada akhirnya menimbulkan suatu golongan, aliran serta sekte dalam agama. Ajaran agama pada dasarnya lebih bersifat umum serta hanya terdapat garis-garis besarnya saja, dengan tersebut adanya elastisitas suatu ajaran. Saat melaksanakan ajaran-ajaran agama membutuhkan adanya penjelasan dan penjabaran, baik itu menafsirkan maupun cara metaqwilkannya. Terdapat perbedaan besar atau kecil yang tidak bisa dihindari, yang lebih yaitu bisa menimbulkan atau menciptakan suatu golongan, mazhab atau aliran yang terdapat masing-masing serta tidak ada suatu yang dapat menetapkan mana yang benar dan yang salah. Karena dalam suatu aliran terdapat dasar atau landasan yang tetap dipertahankan dan dipegangi.

### 2) Kerukunan Antar Umat Beragama

Sebagaimana sudah diketahui bahwa bangsa Indonesia terdiri dari suku bangsa yang memeluk agama yang berbeda-beda. Setiap masing-masing agama memiliki aqidah tersendiri yang tidak dapat disatukan. Karena terdapat sudut teologi yang tidak bisa ditemui titik penyelesaiannya.

Kerukunan hidup beragama tidak adanya suatu saling singgung. Kerukunan tercipta dengan bagaimana melaksanakan sebuah kepentingan yang dapat menciptakan kemaslahatan umum, dengan tersebut kerukunan dapat dibangun. Di setiap pemeluk agama bisa menjaga dan tidak mengganggu agama yang lainnya yang pada hal menyebarkan ajaran agamanya dalam mencari pengikut terhadap agama yang dianut maka disitulah kerukunan hidup antar agama ini akan lebih mudah terwujud. Walaupun terdapat perbedaan tetapi tidak mengganggu maka akan rukun dan damai dalam berkehidupan beragama.

### 3) Kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah

Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah yang hakikatnya adalah rakyat dengan pemerintah, pada keadaan apapun kerukunan harus terwujud. Kerukunan antar rakyat dan pemerintah tidak terjalin maka akan sangat berbahaya, dibandingkan dengan kerukunan-kerukunan yang lain. Pemerintah berasaskan demokrasi,

pada segala hal yang berupaya memperhatikan suatu kepentingan masyarakat secara umum. Maka kerukunan akan tidak terlampaui sulit diwujudkan bahkan kerukunan akan tercipta dengan sendirinya. Masyarakat dan pemerintah ini harus mempunyai suatu pandangan yang sama dalam hal, termasuk pada hal membangun bangsa dan negara. Dengan tersebut maka dalam merancang suatu pemerintahan akan mendapat dukungan dari semua rakyat.<sup>11</sup>

c. Tujuan Kerukunan Hidup Beragama

Dapat diketahui bahwa kerukunan sangat penting di kehidupan bermasyarakat ini, tanpa kerukunan manusia yang ada tidak akan mengenal dan hidup berdampingan, maka adanya kerukunan yang ada supaya terciptanya sebuah kedamaian, dimana tujuan dari kerukunan sebagai berikut :<sup>12</sup>

1) Untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan keberagaman masing-masing pemeluk agama.

Setiap pemeluk agama, masing-masing akan mendorong dan menghayati serta memperdalam ajaran-ajaran agama yang dianutnya dan berusaha untuk mengamalkannya. Dengan tersebut keimanan dan keberagaman setiap penganut agama akan lebih meningkat lagi, bisa dikatakan bersaing dalam hal positif bukan negatif.

2) Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap

Terwujudnya sebuah kerukunan hidup beragama, yang digunakan secara praktis untuk ketegangan-ketegangan dimana timbul akibat perbedaan dari paham yang berpangkal dengan keyakinan keagamaan yang dapat dihindari. Dapat dibayangkan jika adanya pertikaian dan perbedaan paham yang terjadi diantara pemeluk agama yang beraneka ragam, maka ketertiban dan keamanan nasional akan terganggu, tetapi jika antar pemeluk hidup rukun maka akan terwujudnya stabilitas nasional masyarakat.

---

<sup>11</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama, Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 196-199.

<sup>12</sup> Artis, *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama*. Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama. Vol 3, No.1, 2011.92-94.

### 3) Menunjang dan mensukseskan pembangunan

Pada saat melaksanakan dan mensukseskan pembangunan, harus didukung dan ditopang oleh seluruh masyarakat. Jika terjadinya sebuah pertikaian umat beragama dan adanya saling curiga-mencurigai tentu tidak akan mensukseskan kegiatan untuk mendukung maupun membantu pemangunan justru malah akan menghambat dalam usaha pembangunan sendiri.

Salah satu usaha yang digunakan untuk kemakmuran dan pembangunna akan akan selalu berjalan dengan baik, maka kerukunan beragama ini harus diwujudkan untuk keberhasilan dalam pembangunan disegala bidang.

### 4) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan

Rasa kebersamaan yang terjaga akan terpelihar dan terbina dengan baik dimana kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi. Sedangkan pada kehidupan beragama sudah menjadi kepentingan masing-masing agama tersendiri sebagai kegiatan yang dilakukan setiap pemeluk agama. Memelihara dan mempererat sebuah persaudaraan sesama manusia yang dilandasi Ukhuwah Insaniyah yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat yang majemuk atau plural dalam kehidupan keberagamannya. Dengan ukhuwah insaniyah ini maka percecokan serta perselisihan akan dapat teratasi.

## 3. Teori Tentang Moderasi

Teori moderasi berasal dari bahasa latin, moderation yang memiliki arti ke-sedang-an yaitu tidak berlebihan maupun tidak kekurangan. Moderasi diartikan dalam bahasa arab yaitu wasath atau washathoniyah yang memiiki kesamamaan dengan tawassuth yaitu tengah-tengah, i'tidal yang adil serta tawazun memiliki arti berimbang.<sup>13</sup> Moderasi beragama merupakan suatu yang harus dijaga baik pada kepentingan ketentraman maupun kedamaian, bukan pada pemahaman kelompok ekstrem yang menyebarluaskan kedalam kehidupan, tetapi moderat atau wasath ini sebagai pertengahan yang mengantarkan pada dugaan yang mengakibatkan bahwa moderasi tidak mengharuskan manusia untuk bersusaha memperoleh pada suatu yang baik dan pasif , seperti halnya ibadah, ilmu atapun sebagainya.

---

<sup>13</sup> Hakim Habibie, M Luqmanul, Al-Kautsar Muhammad Syakir, Rochamnul Wachidah Nor, Sugeng Anggoro. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Moderasi Beragama. Vol. 01, No. 01, 2021.128.

Bersikap moderat atau moderasi beragama yaitu sikap yang berkaitan pada faktor yang beda atau dengan jalan menemukan permasalahan yang tidak berlaku ekstrem kiri ataupun ekstrem kanan. Dengan tersebut moderasi beragama ialah suatu pemahaman yang yang harus dipraktikkan dalam hal terpuji dengan dilestarikan. Moderasi beragama dapat menjauhkan seseorang dari dua macam karakter ialah; pertama, ifrath yang memiliki arti melebih-lebihkan dalam menjalankan agama dengan beranggapan bahwa agama merupakan sesuatu yang suci dengan tersebut tidak butuh pemahaman secara kontekstual untuk memahami aturan syariat, sehingga pada kesakralan yang terhadap agama tidak menjadikan pemeluknya memahami esensi. Kedua, Iqtashir diartikan dengan mengurang-ngurangi dalam beragama, yaitu dengan mengurangi aturan-aturan Allah SWT.<sup>14</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan pada bukunya yang berjudul Jami'ul Bayan yang menerangkan kata wasathan ummah menandakan ilmu positif yang dimiliki oleh umat Islam pada periode pertama sejarahnya, yaitu dengan membuat ranah material tinggi serta sikap spiritual yang diciptakan pada sikap dan perilaku islami, inklusif dan juga manusiawi dan memiliki toleran. Sikap tersebut diterapkan untuk menanggapi pluralisme dan keragaman yang terdapat di Indonesia, serta umat Islam harus mampu hadir sebagai moderator, harus adil dalam menjalani hubungan antara kelompok yang beragam.<sup>15</sup>

#### 4. Struktur Sosial Emile Durkheim

Teori Interaksi Sosial antar Agama menurut Emile Durkhem yaitu dengan pendekatan sosiologinya yang mengatakan bahwa gejala sosial itu nyata dan dapat mempengaruhi kesadaran dari individu serta perilakun yang berbeda dari karakteristik psikologisnya, biologis maupun karakteristik dari individu yang lainnya. Gejala yang tumbuh itu merupakan fakta, yang dipelajari dari metode-metode empirik yang dapat memungkinkan satu ilmu sejati tentang masyarakat yang dapat dikembangkan. Teori yang dikembangkan oleh durkhem ini berbeda dengan para sosiolog-sosiolog, dimana fakta sosial tidak dapat direduksikan ke fakta individu, melainkan mempunyai eksistensi yang independen dari tingkat sosial. Menurutnnya segala usaha untuk

---

<sup>14</sup> Ismail Ahad Satori. *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan Lil'alamin*. (Jakarta : Pustaka Ikadi, 2012), 10.

<sup>15</sup> Muslim, Bukhori. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadist Madrasah Aliyah*. (Aceh: Bandar Publishing, 2022), 21

menjelaskan tentang gejala sosial harus didasarkan pada proposisi-proposisi mengenai individu.<sup>16</sup>

Pemikiran Durkhem mengenai solidaritas adalah konsep sentral yang dikembangkan oleh sosiologi, dimana solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan yang terjalin antara individu dengan kelompok yang didasarkan pada moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas ini menekankan pada hubungan individu dan kelompok untuk mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan yang didukung pada nilai-nilai moral serta kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat.

Teori Emile Durkhem mengenai solidaritas sosial ini memiliki dua macam solidaritas yang sangat penting dalam hubungan bermasyarakat yaitu: Pertama, Solidaritas Mekanik ini merupakan bagian solidaritas yang menjadi dasar dari kesadaran kolektif dimana terdapat individu-individu yang memiliki sifat-sifat dan pola-pola normatif yang sama. Adapun ciri mekanis ini ialah tingkat homogenitas individu yang tinggi dengan tersebut tingkat ketergantungan antara individu yang sangat rendah. Hal tersebut dapat di contohkan mengenai pada pembagian kerja dalam masyarakat, solidaritas mekanis ini terjadi karena individu yang mempunyai tingkat kemampuan serta dalam keahlian yang dimiliki pada suatu pekerjaan yang sama sehingga pada individu tersebut mampu mencukupi kebutuhannya tanpa harus tergantung kepada individu yang lain.

Kedua, Solidaritas Organik ini muncul karena didasarkan pada ragam tingkat pembagian pekerjaan sehingga muncul saling ketergantungan yang tinggi yang menjadikan munculnya keragaman pembagian pekerjaan sehingga bemunculnya spesialisasi pekerjaan. Masyarakat solidaritas organik ini dibentuk dari hukum restitutif, dimana bertujuan bukan untuk menghukum tetapi untuk memulihkan aktivitas normal yang terjadi pada masyarakat yang kompleks. Dalam hal ini masyarakat yang melakukan pelanggaran harus melakukan hukuman yang telah dilakukan tersebut, pelanggaran dilihat dari seberapa serangan yang dilakukan terhadap individu tertentu. Kurangnya

---

<sup>16</sup> Alce Albartin Sapulette, *Interaksi Sosial Antarumat Beragama Di Desa Nania, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*. Vol 12 No. 01, 2019.3-4.

moralitas yang mengakibatkan tindakan secara emosional yang melanggar suatu hukum yang sudah ditetapkan.<sup>17</sup>

Interaksi sosial inter umat beragama yang terdapat di Desa Getas yang sangat beragam, yang terdapat kerjasama dengan cara gotong royong serta tolong-menolong. Terciptanya suatu kerja sama merupakan bentuk akomodasi untuk menciptakan hidup damai dengan saling beradaptasi, saling toleran serta menyingkirkan masalah baik itu antar agama maupun inter agama.

Dari teori Emile Durkhem yang sudah dijelaskan, bahwa interaksi sosial antar umat beragama yang terjadi pada masyarakat memiliki kesadaran terhadap agama mereka masing-masing walaupun sama dalam mengajarkannya tetapi terdapat perbedaan baik itu bermazhab dan sebagainya, tidak membuat hidup bermasyarakat terganggu tetapi dalam bermasyarakat harus saling mengerti dan toleran terhadap agama yang dianut masing-masing individu.

## B. Penelitian Terdahulu

Kajian atas Rifa'iyah telah banyak dilakukan dengan menggunakan ragam pendekatan dan prespektif sebagai berikut :

Adapun prespektif pendidikan yang ditulis oleh Choirul Umam mengenai Rifa'iyah (Aplikasi Tarjumah di Desa Donorejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ajaran Rifa'iyah yang berada di Desa Donorejo ini berkembang pesat dengan adanya tarjumah sebagai ajaran dalam Rifa'iyah tersebut. Warga Rifa'iyah masih menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai kerifa'iyahan dengan menanamkan prinsip iman yang telah diajarkan oleh Ahmad Rifa'i. pada bidang pendidikan, ajaran rifa'iyah ini dikembangkan pada anak-anak agar lebih mudah mengenal tentang ajaran tarjumah untuk dapat memadukan antara pengetahuan umum serta dalam penguatan mental akhlak sejak masa perkembangan.<sup>18</sup> kemudian oleh Risma Sofiatul Ulya mengenai Pergulatan Rifa'iyah Dalam Mencai Leaglitas Diri Di Tengah Polemik Tuduhan Ajaran Sesat Di Kabupaten Pekalongan 1965-1999. Hasil dari penelitian tersebut bahwa perdebatan yang terjadi mengenai ajaran-ajaran dimana kaum Rifa'iyah ini mendeskripsikan bahwa rukun Islam itu

---

<sup>17</sup> Arifuddin M Arif. *Prespektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan*. Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial. Vol 1 No. 2 h. 1-14.6-7.

<sup>18</sup> Umam Choirul. *Rifa'iyah (Aplikasi Tarjumah di Desa Donorejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang)*. (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo), 81.

satu yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat dan empat rukun tersebut hanya dianggap sebagai rukun mukammilat yaitu rukun penyempurnaan, dengan hanya mengucapkan rukun satu tersebut seseorang dapat dikategorikan sebagai muslim.<sup>19</sup> Dan oleh Nuruddin Fajar mengenai Aliran Rifa'iyah Di Dukuh Kretegan Desa Karang Sari Kecamatan Rowosari- Kendal Pada Tahun 1960-1999. Hasil dari Penelitian tersebut adalah aliran Rifa'iyah yang dikembangkan tersebut bukan hanya dakwah menggunakan tarjuman saja, melainkan pada media perkawinan. Saat nilai-nilai keislaman diterapkan dalam kehidupan, masyarakat ketetapan ini mulai menjaga interaksi antara laki-laki dan perempuan serta saat anak-anak wanita ini dibelajari untuk memakai kerudung sebagai permulaan sebagai kaum Rifa'iyah.<sup>20</sup> Selanjutnya dalam bidang sosial oleh Dandang Budi Yuwono mengenai Karakter Hubungan Dan Harmonisasi Kehidupan Antara Kelompok Keagamaan Rifa'iyah serta NU. Hasil dari penelitian tersebut bahwa terjadinya konflik antara kedua aliran ini lebih kepada konflik bathiniyah yang hanya dirasakan dimana muncul dari perkataan serta perilaku. Pada bidang sosial dan keagamaan Nu dan Rifa'iyah ini bekerjasama dalam kegiatan yang disepakati beresama, dimana NU dan Rifa'iyah bertugas menyiapkan segala sesuatu dalam mendukung acara dengan saling bahu membahu dan gotong royong tanpa adanya perbedaan yang dimiliki setiap aliran.<sup>21</sup>

Perbedaan dari masing-masing yang telah dijelaskan dengan penelitian ini sebagai berikut :

pertama mengenai Rifa'iyah (Aplikasi Tarjuman di Desa Donorejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang), penelitian tersebut mengenai aliran Rifa'iyah yang diterapkan dengan menggunakan ajaran tarjuman sebagai pokok nilai kerifa'iyahan yang sudah diterapkan sejak dahulu. perbedaan dengan penelitian saya lebih fokus pada kerukunan yang terdapat pada masyarakat yaitu interumat beragama.

Kedua, mengenai Pergulatan Rifa'iyah Dalam Mencari Legalitas Diri Ditengah Polemik Tuduhan Ajaran Sesat di Kabupaten Pekalongan Pada Tahun 1965-1999. Penelitian tersebut yaitu

---

<sup>19</sup> Sofiatil Ulya, Risma. *Pergulatan Rifa'iyah Dalam Mencari Legalitas Diri Di Tengah Polemik Tuduhan Ajaran Sesat Di Kabupaten Pekalongan 1965-1999*. (Universitas Negeri Semarang). 47-48

<sup>20</sup> Fajar, Nuruddin. *Aliran Rifa'iyah Di Dukuh Kretegan Desa Karang Sari Kecamatan Rowosari-Kendal Pada Tahun 1960-1999*. Universitas Negeri Semarang. 92.

<sup>21</sup> Budi Yuwono, Dandang. *Karakter Hubungan dan Harmonisasi Kehidupan Antara Kelompok Rifa'iyah dan NU*. International Journal Ihya' Ulum Al-Din. Vol 18 NO.1, 2016. 130-131.

mengenai ajaran Rifa'iyah dimana memiliki ajaran Rukun Islam Satu yang menjadi perdebatan oleh masyarakat muslim, yang mana diketahui bahwa rukun Islam itu memiliki lima rukun yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji, dan menurut aliran Rifa'iyah ini hanya satu yaitu membaca kalimat syahadat saja bagi Rifa'iyah sudah bisa menjadi Muslim dengan tersebut munculnya perdebatan disetiap aliran-aliran yang terdapat di Islam. Perbedaan Skripsi ini dengan skripsi saya yaitu lebih kedalam kerukunan yang mengarahkan Rifa'iyah rukun secara harmonis pada lingkungan keseharian masyarakat interuat beragama.

Ketiga, mengenai Aliran Rifa'iyah di Dukuh Kretegan Desa Karang Sari Kecamatan Rowosari- Kendal Tahun 1960-1996. Penelitian tersebut tentang ajaran Rifa'iyah yang menggunakan metode ngaji syarat-syarat yang sudah digunakan pada pengikut aliran Rifa'iyah dulu hingga sampai saat sekarang ini. Keempat, tentang Karakter Hubungan dan Harmonisasi Kehidupan Antara Kelompok Keagamaan Rifa'iyah dan NU. Mengenai keterikatan antara Rifa'iyah dan NU dalam menjalin keharmonisan dengan sikap saling menghargai perbedaan, walaupun terlihat harmonis tetapi kadang dapat memunculkan sebuah konflik sosial yang terjadi diantara dua aliran tersebut yang dapat merenggang. Alasan memilih skripsi ini karena adanya keterkaitan judul yaitu antara NU Dan Rifa'iyah untuk hidup rukun dengan menghargai perbedaan.

### C. Kerangka Berfikir

Islam merupakan agama yang sempurna dengan segala sesuatu yang mengatur seluruh kehidupan didunia, baik itu dari cara ibadahnya maupun pada hubungan manusia dengan Allah SWT serta hubungan antara manusia dengan manusia yang telah diatur dengan bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>22</sup> Didalam Islam terdapat kelompok keagamaan baik itu kelompok keagamaan yang lama maupun terdapat kelompok keagamaan yang baru dengan tersebut menjadikanya persoalan didalam hubungan agama maupun dengan pemerintah. Kelompok keagamaan yang terdapat di Islam sebagai berikut yaitu: adanya Nahdotul Ulama (NU), Muhammadiyah, Ahmadiyah, Rifa'iyah, Wahidiyah dsb. Adanya kelompok keagamaan yang muncul dalam Islam dengan tersebut menjadikan adanya perdebatan disetiap kelompok keagamaan baik dalam bermazhab maupun dalam tatanan kedupan sehari-hari. Munculnya sebuah

---

<sup>22</sup> Jamal, Misbahuddin. *Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Al-Ulum. Vol 11 No.2, 2011. 287.

kelompok keagamaan yang ada karena ingin mewujudkan Islam dengan menjalankan syariat Islam serta mengembangkan praktik sosial-politik yang dijalankan Rasulullah pada masyarakat saat ini.

Pada kehidupan keseharian dilingkungan masyarakat dengan adanya perbedaan yang ada, tidak menjadikan ketengangan dalam hidup rukun antar sesama. Kerukunan terjalin dengan dari setiap masing-masing aliran yang ada bahwasanya kelompok agama NU dengan Rifa'iyah menjadi akur dalam konteks budaya yang dijalani begitu pula dengan Muhammadiyah, Wahidiyah dan Ahmadiyah yang menjaga kerukunan dengan sosial keagamaan dengan berlandaskan bhineka tunggal ika.

Gambar 2. 1 : Bagan Kerangka Teori

